

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pertanian organik di Indonesia mulai berkembang sejak awal abad ke-21. Saat ini pertanian organik masih dalam tahap pengembangan dan terus mendapatkan perhatian dari pemerintah. Pemerintah meluncurkan program Go Organik 2010 dan Seribu Desa Pertanian Organik sebagai upaya pengembangan pertanian organik di Indonesia. Program Go Organik 2010 telah dirancang sejak tahun 2001 dan resmi diluncurkan pada Mei 2010 oleh Kementerian Pertanian. Program ini kemudian dilanjutkan dengan “Seribu Desa Pertanian Organik” sebagai agenda Nawacita Kabinet Kerja RI. Kedua program tersebut bertujuan untuk mengembangkan pertanian organik di Indonesia dengan target mewujudkan 1000 desa pertanian organik.

Produk pertanian organik yang dihasilkan Indonesia yaitu padi, hortikultura, perkebunan, peternakan, dan rempah-rempah (BPS, 2019). Padi merupakan bahan pangan penghasil beras yang merupakan bahan makanan pokok penting bagi ketahanan pangan di Indonesia. Budidaya padi organik semakin mendapat perhatian karena kemampuannya untuk menjaga pertanian berkelanjutan yang ramah lingkungan. Seiring dengan kesadaran masyarakat akan pentingnya kesehatan dan lingkungan, maka beras organik makin diminati oleh konsumen. Beras organik memiliki keunggulan tekstur nasi yang lebih pulen dan wangi serta

tidak gampang basi dan masa simpannya lebih baik dibandingkan dengan beras non organik (Tyas *et al.*, 2022).

Budidaya padi organik merupakan kegiatan agribisnis dalam subsistem usahatani. Bayu Krisnamurthi (2001) menyatakan bahwa agribisnis merupakan konsep dari suatu sistem yang terdiri dari beberapa subsistem yaitu a) subsistem pengadaan sarana produksi pertanian, b) subsistem usahatani, c) subsistem pengolahan hasil pertanian, d) subsistem pemasaran, dan e) subsistem jasa penunjang. Sistem agribisnis merupakan suatu kegiatan agribisnis dimulai kegiatan hulu yang menyangkut pasokan input dan sarana produksi, dan hilir yang merupakan kegiatan pengelolaan dan pemasaran.

Kabupaten Magelang merupakan daerah penerima program *UPLAND* sebagai upaya pemerintah dalam pengembangan pertanian organik. Program *UPLAND* (*Upgrading of Livelihoods through Agricultural Development*) merupakan kegiatan pertanian di dataran tinggi yang komprehensif, mulai dari pengembangan *on-farm* sampai *off-farm*. Proyek percontohan *UPLAND* telah berlangsung di empat belas kabupaten di Indonesia yaitu Banjarnegara, Cirebon, Garut, Gorontalo, Lebak, Lombok Timur, Magelang, Malang, Minahasa Selatan, Purbalingga, Subang, Sumbawa, Sumenep, dan Tasikmalaya. *UPLAND project* di Magelang berfokus pada pertanian padi organik yang dilaksanakan di 5 kecamatan yaitu Kecamatan Sawangan, Grabag, Bandongan, Tempuran, dan Kaliangkrik.

Kecamatan Grabag merupakan daerah penghasil padi organik dengan luas lahan mencapai 717 hektar. Petani di wilayah ini tergabung dalam koperasi yang bernama Gabungan Petani Organik (Gupon) Sekarlangit. Gupon Sekarlangit telah

berdiri dan dikukuhkan sejak tahun 2014. Anggota petani yang tergabung telah melakukan budidaya tanaman secara organik sejak tahun 2003 dengan komoditas padi dan tanaman hortikultura sayuran. Kecamatan Grabag telah menjadi sasaran program *UPLAND* sejak tahun 2021. Kegiatan difokuskan pada pengembangan lahan pertanian, perbaikan infrastruktur irigasi, pengadaan alat mesin pertanian, penyuluhan mengenai budidaya padi organik, dan dukungan pemasaran.

Meskipun budidaya padi organik menawarkan berbagai manfaat berkelanjutan, pelaksanaannya masih menghadapi beberapa kendala. Sebagian besar petani belum mampu menerapkan pengaturan jarak tanam, pengaturan kedalaman tanam, dan waktu pemupukan yang sesuai dengan ketentuan SOP. Belum optimalnya pelaksanaan budidaya diduga berkaitan dengan kebiasaan petani yang telah lama menerapkan sistem budidaya anorganik. Akibatnya, proses adaptasi terhadap teknik budidaya organik memerlukan waktu. Hal ini sejalan dengan pendapat Artini (2017) yang menyatakan bahwa penerapan sistem organik masih menghadapi kendala karena menuntut perubahan perilaku petani dari kebiasaan yang telah dilakukan sejak lama.

Keberhasilan pertanian organik sangat bergantung pada perilaku petani untuk bersedia menerapkan standar operasional prosedur (SOP) yang merupakan panduan teknis melakukan budidaya padi organik secara baik dan benar. Petani dituntut memiliki pengetahuan yang cukup, sikap yang positif, serta keterampilan yang memadai dalam melakukan budidaya padi organik. Oleh karena itu, penelitian diperlukan untuk menguji seberapa besar pengaruh setiap aspek perilaku petani terhadap penerapan SOP di Gupon Sekarlangit. Berdasarkan uraian tersebut,

peneliti tertarik mengadakan penelitian dengan judul “Pengaruh Perilaku Petani terhadap Penerapan SOP Budidaya Padi Organik di Gabungan Petani Organik (Gupon) Sekarlangit”.

1.2. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mengidentifikasi perilaku petani mengenai SOP budidaya padi organik di Gabungan Petani Organik (Gupon) Sekarlangit.
2. Mengidentifikasi tingkat penerapan petani dalam SOP budidaya padi organik di Gabungan Petani Organik (Gupon) Sekarlangit.
3. Menganalisis pengaruh perilaku petani terhadap tingkat penerapan SOP budidaya padi organik di Gabungan Petani Organik (Gupon) Sekarlangit.

Adapun manfaat yang diharapkan penulis dari penelitian ini yaitu ;

1. Bagi peneliti adalah sebagai syarat tugas akhir serta dapat dijadikan sarana untuk memperdalam berbagai teori yang diperoleh selama di bangku kuliah.
2. Bagi petani, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber informasi tambahan mengenai SOP budidaya padi organik.
3. Bagi pembaca, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi, wawasan, serta pengetahuan pembaca.